

**Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi
Dalam Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82**

Senata Adi Prasetya

Email: smart08senat@gmail.com

Muhammad Fahmi

Email: muhammadfahmi@uinsby.ac.id

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam;

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Artikel ini berangkat dari keprihatian akan rendahnya kualitas kompetensi kepribadian sebagian guru. Hal itu tercermin dari beberapa oknum guru SD di Paiton, Probolinggo dan Serang, Banten yang mencabuli siswinya selama satu tahun terakhir. Kejadian keji ini baru terungkap pada Januari dan Februari 2020. Betapa miris mendengarnya, tatkala seorang guru yang seharusnya menjadi pribadi yang digugu dan ditiru, justru sebaliknya. Penelitian ini mengangkat permasalahan kompetensi kepribadian guru perspektif Tafsir Al-Sha'rawi dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60-82, urgensi serta relevansinya di era kekinian. Artikel ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta proses analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 (tujuh) kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadu' (rendah hati), menjaga adab, tegas, semangat, bertanggungjawab, menghormati pendapat, dan menjaga hubungan baik. Kompetensi kepribadian guru yang ada dalam perspektif Tafsir Al-Sha'rawi Q.S. al-Kahfi ayat 60-82 sangat relevan di era kekinian agar guru terhindar dari perbuatan-perbuatan menyimpang serta guru dapat memenuhi kompetensi yang seharusnya dimilikinya.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian Guru, Tafsir Al-Sha'rawi, dan Surah al-Kahfi*

A. Pendahuluan

Seorang guru, idealnya menampilkan sosok yang di *gugu* dan di *tiru* bagi peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru menjadi ujung tombak utama dalam melakukan *transfer of knowledge and value* (transfer pengetahuan dan nilai). Bukan sebaliknya, menampilkan sosok yang berlainan seperti kasus yang terjadi di Paiton, Probolinggo dan Serang, Banten pada Januari dan Februari 2020, di

mana oknum guru SD nekat mencabuli 5 siswinya selama selama setahun terakhir.¹ Sungguh miris mendengar aksi bejat yang dilakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi degradasi moral sebagian guru – untuk tidak mengatakan semuanya – terlebih kompetensi kepribadian guru terkait kasus di atas.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Sebab bagaimanapun sempurnanya suatu kurikulum atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka hasilnya nihil. Bukan berarti pembelajaran yang dimaksudkan harus berpusat pada guru (*teacher centered learning*), akan tetapi peserta didik juga harus dilibatkan sebagai subjek pendidikan dalam proses pembelajaran (*student centered learning*). Kualitas peserta didik bisa dilihat dari kualitas para guru yang mengajarnya. Oleh karenanya, dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidik/ guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan dalam Undang-undang RI nomor 14 Tahun 2005 bab IV pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa, “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²

Menurut M. Hosan, guru sebagai ujung tombak utama dalam pendidikan memiliki peran sebagai perencana dan pengelola pembelajaran, fasilitator dan evaluator.³ Sedangkan, KH. Hashim Ash'ari mengulas panjang lebar bahwa guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia⁴ sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang

¹ Acep Nazmuddin, “Oknum Guru SD Cabuli 5 Murid Di Kelas Dan Gudang Selama Setahun,” kompas (Jakarta, March 3, 2020), <http://regional.kompas.com/read/2020/02/29/20164001/oknum-guru-sd-cabuli-5-murid-di-kelas-dan-gudang-selama-setahun/>.

² Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen” (2005).

³ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). 12-13.

⁴ iKH. Hasyim Asy'ari, *Ada>b Al-'A>lim Wa Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tura>th al-Isla>my, 1965). 24.

Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan, ada 20 etika yang harus dipenuhi oleh guru sebagai pendidik menurut KH. Hashim Ash'ari.

Dengan demikian, kurikulum 2013 yang sekarang diimplementasikan dalam pembelajaran saat ini telah mengembangkan dua model strategi pembelajaran yaitu *direct instruction* (pembelajaran langsung) dan *indirect instruction* (pembelajaran tidak langsung), akan tetapi guru tetap menjadi *master key*-nya. Mengingat begitu besar tugas yang diemban oleh guru, maka kesabaran adalah keniscayaan yang harus dimilikinya. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran, akan tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, karakter dan tipologi peserta didik yang beraneka ragam, tentu membutuhkan strategi, model dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda.

B. Sketsa Biografis Al-Sha'rawi

Al-Sha'rawi nama lengkapnya adalah Muḥammad al-Mutawally Al-Sha'rawi. Ia masyhur dikenal dengan gelar al-Syaikh al-Imam. Al-Sha'rawi lahir pada 15 Rabi'ul Awwal 1329 H/ 15 April 1911 M di desa Daqādus al-Daqliyyah Mesir. Al-Sha'rawi berasal dari keluarga petani,⁵ ia berhasil mengkhhatamkan al-Quran di usia 10 tahun. Beliau masih termasuk keturunan Nabi Muhammad saw. dari pihak ibu yang nasabnya berakhir pada Imam Husain bin 'Ali.⁶

Ia masuk sekolah dasar Ma'had al-Zaqāziq al-Ibtidaiy al-Azhariy, lalu melanjutkan ke tingkat Thanāwy. Setelah itu, Al-Sha'rawi melanjutkan ke universitas Al-Azhar Fakultas Bahasa Arab.⁷ Sewaktu kuliah, Al-Sha'rawi aktif di pergerakan mahasiswa dan sempat dituduh melawan pemerintah setelah menyampaikan orasi pidatonya yang menentang penguasa kala itu. Al-Sha'rawi memang dikenal sebagai mahasiswa yang pemberani dan kritis. Lantas, ia kemudian dipercaya sebagai pemimpin organisasi *Ittiḥād al-tullāb*, semacam organisasi persatuan mahasiswa di kampusnya.⁸

⁵ Anggota Multaqā> Al-Hadi>th, *Al-Mu'jam Al-Ja>mi Fi Tara>jim Al-'Ulama> Wa Tulla>bah Al-'Ilm Al-Mu'Assiri>n* (Baghdad: Maktabah Sha>milah, al-Isda>r al-Thani>, 1934). 325.

⁶ Abu Al-'Ainai>n, *Al-Sha'rawi: Ana> Min Sula>lat Ahl Al-Bai>t* (al-Qa>hirah: Akhba>r al-Yau>m, 1995). 6.

⁷ Muḥammad al-Mutawalli>y Al-Sha'rawi, *Tafsi>r Al-Sha'rawi*, n.d. 19.

⁸ Al-Hadi>th, *Al-Mu'jam Al-Ja>mi Fi Tara>jim Al-'Ulama> Wa Tulla>bah Al-'Ilm Al-Mu'Assiri>n*. 325.

Setelah lulus Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1941 M, ia memperoleh ijazah mengajar pada tahun 1943 M, Al-Sha'rawi mulai mengajar di beberapa ma'had (lembaga pendidikan) yaitu Tanta, Zaqaqiyah dan Alexandria. Lalu ditugaskan ke Kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di Kulliyāt al-Shar'iyah Universitas al-Mālik 'Abdul 'Azīz al-Su'ūd di Makkah al-Mukarramah. Pada tahun 1990 M, Al-Sha'rawi meraih gelar doktor kehormatan (*doctor honoris causa*) dari Universitas al-Manūfiyyah dan Universitas al-Manṣūrah.⁹

Pasca mendapat gelar kehormatan, Al-Sha'rawi aktif dalam berbagai muktamar, halaqah, seminar, dan international conference dengan mengemban spirit ilmiah keislaman (*turāth*). Selain itu, ia termasuk ulama yang produktif menulis, tercatat lebih dari 60 buku keislaman karyanya yang dicetak dan disebarluaskan oleh para muridnya. Di antara karya-karyanya, ada satu karyanya yang paling monumental (*magnum opus*), yaitu *Khawātir Al-Sha'rawi Haula al-Qur'ān* atau lebih dikenal sebagai *Tafsīr Al-Sha'rawi*. Al-Sha'rawi juga terkenal sebagai dai bergelar Imām al-Du'āh, pemimpin para dai. Al-Sha'rawi wafat pada 22 Ṣafar 1419 H/ 17 Juni 1998 M¹⁰ setelah melukiskan sejarah hidup sebagai ulama dan akademisi yang prestisius.

C. Sekilas Tafsir Al-Sha'rawi

Judul tafsir ini adalah *Tafsīr Al-Sha'rawi: Khawātir Al-Sha'rawi Haula al-Qur'ān al-Karīm*. Tafsir ini terdiri dari 20 jilid.¹¹ Sesungguhnya Tafsīr Al-Sha'rawi tidaklah secara langsung ditulis oleh Al-Sha'rawi, melainkan ditulis oleh sebuah lajnah yang di antaranya anggotanya adalah Muḥammad al-Sinrāwī dan Abd Wāris al-Dasuqī.¹² Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbār al-Yaūm pada tahun 1991 dan pernah dimuat dalam majalah al-Liwā' al-Islamīy dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332, sedang yang mengedit dan mentakhrij hadits-haditsnya adalah Aḥmad Umar Hashīm.¹³ Pada mulanya tafsir ini merupakan hasil dokumentasi ceramah Al-Sha'rawi.

⁹ Al-Hadi>th.

¹⁰ M. yunus Badruzzaman, "Tafsi>r Al-Sha'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber Metode Dan Ittihad" (UIN Syarif Hidayatullah, 2009). 37.

¹¹ Badruzzaman. 55.

¹² Malkan, "Tafsi>r Al-Sha'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *ALQALAM* 29, no. 02 (2012): 195-210..

¹³ Istibsyaroh, "Muhammad Mutawalli>y Al-Sha'rawi Dan Tafsirnya," *Jurnal Studi Al-Qur'an* I, no. 2 (2006): 204-19. Lihat juga Muhammad 'Ali> Iyazy, *Al-Mufassiru>n*

Namun begitu, untuk membuktikan bahwa kitab tafsir ini benar-benar merupakan hasil pemikirannya seputar ayat-ayat Alquran maka dalam versi cetaknya disertai pernyataan langsung darinya yang mengatakan bahwa isi kitab tafsir ini adalah benar pemikirannya dan dibubuhi tanda tangannya. Selain itu dalam lembar berikutnya disertai pengesahan Lembaga Penelitian al-Azhar, yaitu *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah*, merupakan lembaga otoritatif dalam menentukan kelayakan suatu karya. Selain itu, untuk penafsiran yang merujuk pada riwayat atau hadits dari Rasulullah saw. maka Tafsir Al-Sha'rawi telah dilakukan uji ṣaḥīḥ sekaligus diberi rujukan terhadap seluruh riwayat yang disebutkan mukharrij-nya.¹⁴

Dalam penafsirannya, corak khas yang nampak adalah *Adābi Ijtimā'i*. Sumber-sumber penafsiran Al-Sha'rawi diantaranya seperti: *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Abduh dan Rashīd Riḍa, *Tafsīr Fī Zilālī al-Qur'ān* karya Sayyid Qutub, *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Mafātih al-Ghaīb* karya Fakhrudḍīn al-Rāzi, *al-Kasshāf* karya al-Zamakhsharī, *al-Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍawī, dan *Tafsīr Dur al-Manthūr* karya Jalāludḍīn al-Suyūfī.¹⁵

Dari hal di atas menjadi jelas, bahwa penulisan Tafsir Al-Sha'rawi yang diperoleh dari kodifikasi hasil rekaman ceramah beliau setidaknya dilatarbelakangi dengan tujuan mendokumentasikan dan mempublikasikan pemikiran ilmiah Al-Sha'rawi sebagai salah satu ulama Islam kontemporer di bidang tafsir.

D. Kompetensi Kepribadian Sebagai Pengembangan Kepribadian Guru

Guru adalah pelaku perubahan. Gagasan ini meniscayakan guru harus peka dan responsif terhadap pelbagai perubahan, pembaharuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sebagaimana termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.¹⁶ Hal ini mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas kompetensi guru.

Haya>tahum Wa Manha>juhum (Teheran: Mu'assasah al-T{iba>'ah wa al-Nashr Wiza>rah al-Thaqa>fah wa al-Irsha>d al-Islami>y, n.d.). Cet. I, 268.

¹⁴ Badruzzaman, "Tafsi>r Al-Sha'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber Metode Dan Ittijah." 54.

¹⁵ Badruzzaman. 58.

¹⁶ Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru" (2007).

Peran sentral guru terkait dengan mutu pendidikan harus diawali dari dirinya sendiri (*ibdā' binafsik*). Sebagai pribadi, guru merupakan pengejawantahan diri dengan seluruh potensi dan karakteristik yang *adaptable* dengan kedudukannya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif dalam melaksanakan tugasnya baik di lingkungan formal maupun informal.

Untuk itu, ia harus mampu mengenal dirinya dan mampu mengembangkan ke arah pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).¹⁷ Penilaian masyarakat atau peserta didik terhadap guru tidak hanya didasarkan dari aspek keilmuan (profesionalitas) saja, namun juga aspek kepribadian (*personality*) yang ditampilkannya. Mampukah menarik perhatian anak didik dan memunculkan aura optimis dalam menyikapi berbagai tantangan hidup, atau sebaliknya acuh tak acuh, tidak berkesan positif, yang kesemuanya terangkum dalam konsep kepribadian.

Tipologi kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah:¹⁸

1. Guru yang fleksibel, pada umumnya ditandai dengan inklusifitas berpikir (*open minded*) dan mampu beradaptasi. Selain itu, guru juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Seorang guru yang fleksibel senantiasa berpikir kritis.
2. Guru yang terbuka secara psikologis, biasanya ditandai dengan kesediaannya untuk mengomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat dan lingkungan tempat mengajarnya. Ia bersedia menerima kritik secara lapang dada dan memiliki rasa empati yang mendalam.
3. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki 5 kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, moral, sosial, emosional dan motorik. Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan moral. Bila tidak, maka akan menghasilkan *output* peserta didik yang hanya berorientasi pada hasil ketimbang proses sehingga segala cara dihalalkan, yang penting target harus tercapai. Berorientasi hasil sah-sah saja asalkan diperoleh dengan cara yang benar, baik dan

¹⁷ Ahwy Otradiksa, "Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 02 (2012): 236–51.

¹⁸ Otradiksa. 239.

terhormat. Begitu pula kecerdasan-kecerdasan lainnya yang saling berkelindan satu sama lain.

Banyak peranan yang membutuhkan sosok guru sebagai pendidik atau siapa saja yang membaktikan hidupnya sebagai pengajar. Guru dan peserta didik bak sebuah pohon besar. Di mana, sosok guru sebagai akar pohon yang menopang dan memberi nutrisi yang disalurkan ke batang, ranting hingga menumbuhkan bebuahan. Dan peserta didik sebagai batang, dedaunan, dan buahnya. Sejauh mana kualitas dan kuantitas pertumbuhan batang, ranting, dedaunan hingga berbuah lebat, tergantung pada sejauh mana kualitas akar di dalam tanah.

E. Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi dalam Q.S. Kahfi ayat 60-82

Setelah membaca secara seksama dan melakukan analisis mendalam terhadap Tafsir Al-Sha'rawi Q.S. al-Kahfi ayat 60-82, ternyata ditemukan beberapa nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang selaras dengan konsep-konsep kepribadian guru ideal.

1. *Tawadu'*

Dalam tafsir Al-Sha'rawi disebutkan pada penafsiran ayat ke-82, *"Kemudian Khidir berkata: "Apa yang kuperbuat bukan kemauanku sendiri" (Q.S. al-Kahfi [18]: 82). Maksudnya ia berkata: "Sungguh peristiwa yang telah terjadi berdasarkan perintah Allah dan ilmu yang telah kuajarkan padamu berasal dari Allah, maka aku tidak punya keistimewaan melebihi dirimu." Ini merupakan pelajaran adab tawadu' dan mengetahui keutamaan bagi pemiliknya."*¹⁹

Al-Sha'rawi menjelaskan Nabi Khidr telah menunjukkan sikap *tawadu'* (rendah hati) kepada Nabi Musa a.s. Meskipun dalam konteks pertemuan kedua nabi ini di mana Nabi Khidr tampak jelas menjadi guru bagi Nabi Musa a.s. dan lebih mumpuni darinya, namun ia tidak menganggap sebagai keistimewaan yang melebihi Nabi Musa a.s., justru mengembalikannya kepada Allah semata.

Tawadu' secara bahasa bermakna hina, sedangkan menurut istilah adalah menampakkan kerendahan diri dari derajat sebenarnya.²⁰ Ia juga menganggap diri lebih rendah daripada orang

¹⁹ Muh}ammad al-Mutawalli>y Al-Sha'rawi, *Tafsi>r Al-Sha'rawi Juz XIV* (Kairo: Akhba>r al-Yau>m, 1991)., 8974.

²⁰ Ahmad bin 'Ali> bin Hajar Al-Athqalani>y, *Fath Al-Ba>ri* (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, n.d.). Juz XI, 341.

lain.²¹ Jika sombong merupakan sikap merasa lebih tinggi dari derajat orang lain, sedangkan menghinakan diri adalah menempatkan diri sendiri pada tempat yang paling rendah, maka tawadu' berada di tengah-tengah keduanya. Berkaitan dengan sikap tawadu', Allah swt berfirman,

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (Q.S. al-Shu'arā' [26]: 215).

Bagi seorang guru, sikap tawadu' harus diejawantahkan melalui pribadi yang sederhana, bersahaja dan tidak *jumawa*. Akan tetapi, pengejawantahan sikap *tawadu'* hendaknya tidak sampai merendahkan dirinya, apalagi merasa terhina. Justru, melalui *tawadu'* ia semakin disegani dan tampak berwibawa dihadapan peserta didiknya sehingga mereka merasa mempunyai sosok figur atau *role model* yang dapat dijadikan teladan.

2. Menjaga Adab

Sikap menjaga adab atau akhlak terdapat pada ayat ke-66. *“Musa berkata kepada Khidr: “Bolehkah aku mengikutimu...” (Q.S. al-Kahfi [18]: 66). Sekolah-olah Musa a.s. mengajarkan kepada kita adab menuntut ilmu dan adab seorang peserta didik terhadap gurunya. Sebab, meskipun Allah telah memerintakannya untuk mengikuti Khidr, akan tetapi Musa tidak lantang berkata kepadanya, seperti: “Sungguh Allah telah memerintahkan kepadaku untuk mengikutimu”, namun ia justru bersikap santun dan meminta kesediannya dengan berkata: “Bolehkah aku mengikutimu.”²²*

Dari penafsiran Al-Sha'rawi di atas dapat dipetik ibrah, hendaknya seorang peserta didik menjaga adab atau akhlak terhadap gurunya sebagaimana adab Nabi Musa a.s. terhadap Nabi Khidr a.s.

²¹ Muh}ammad al-Kha>dimiy, *Bari>qah Mah}mu>diyyah Juz III* (CD Maktabah Sha>milah: al-Isda>r al-Thani>y, n.d.). 174.

²² Muhammad al-Mutawalli>y Al-Sha'rawi, *Tafsi>r Al-Sha'rawi*, n.d. 8955.

Walaupun sebenarnya, ia dapat mengatakan dengan lantang bahwa ini merupakan perintah langsung dari Allah swt.

Adab didefinisikan sebagai ucapan dan perbuatan yang terpuji. Ada juga yang mengartikan sebagai upaya melakukan berbagai akhlak mulia atau upaya konsisten melakukan kebaikan.²³ Meskipun konteks penafsiran di atas membicarakan adab peserta didik terhadap guru, tidak menutup kemungkinan hal itu dapat dijadikan suri tauladan bagi guru. Seorang guru pastinya mempunyai guru. Sejauh mana ia menjaga adab kepada gurunya, sejauh itu pula ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

3. Tegas

Sikap tegas harus dimiliki oleh guru sebagaimana dituturkan oleh Al-Sha'rawi dalam tafsirnya pada ayat ke-72, 73 dan 75. "*Musa a.s. meminta maaf terhadap kesalahan yang keluar darinya kepada gurunya dan meminta ditolerir dan tidak diberi sanksi: "Dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." (Q.S. al-Kahfi [18]: 73). Maksudnya adalah jangan engkau membebani kesulitan dan kerepotan dari urusan mengikutimu." Lalu Khidr mentolerirnya dan melanjutkan perjalanan.*"²⁴

Jika seorang guru tidak tegas, dikhawatirkan justru menyebabkan peserta didik gagal dalam belajar. Tentu hal ini akan merugikan peserta didik di kemudian hari, dan ia tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Namun demikian, ketegasan tetap harus dilaksanakan secara proporsional dan terukur. Tatkala peserta didik melakukan kesalahan pertama kali, maka kesalahannya dapat dimaafkan dan ditolerir, serta diberi peringatan atau sanksi ringan yang mendidik. Akan tetapi, apabila ia tetap

²³ Ahmad bin 'Ali> bin Hajar al-Athqalaniy, *Fath Al-Bari> Juz X*, n.d. 400.

²⁴ Al-Sha'rawi, *Tafsi>r Al-Sha'rawi*. 8960-8961.

mengulangi kedua kalinya, maka level sanksi atau peringatan harus ditingkatkan sesuai level kesalahan. Sebagaimana Al-Sha'rawi menafsirkan pada ayat ke-72 dan 75 berikut ini.

“Demikian pula penolakan dari Khidr berbeda dengan penolakannya yang pertama. Dalam penolakan pertama ia mengatakan: “Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersamaku?” (Q.S. al-Kahfi [18]: 72). Maksudnya adalah “Aku ucapkan perkataan yang umum.” Sementara dalam penolakannya yang kedua ini, Allah berfirman, “Khidr berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sanggup dan bersabar bersamaku?” (Q.S. al-Kahfi [18]: 75), Khidr menta'kid (menguatkan) penolakannya dan mempertegas ucapannya. Maksudnya: “Aku katakan kepada, iya kamu.”²⁵

Penafsiran ini seakan memberi pengertian bahwa tatkala Nabi Musa a.s. melakukan kesalahan pertama kali, Nabi Khidr memberi peringatan ringan, sedangkan ketika terulang kedua kalinya, Nabi Khidr meningkatkan level peringatannya. Dari sini dapat dipahami, bahwa ketegasan seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan tentunya dilakukan secara proporsional dan terukur, sesuai tingkat kesalahan peserta didik.

4. Semangat

Sikap semangat tercermin pada penafsiran ayat ke-60, sebagai berikut:

“Dan ia berkata, “Atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Kata al-huqub merupakan bentuk jama' dari kata hiqbah, yang bermakna masa yang sangat lama. Para ulama memperkirakan sekitar 70 atau 80 tahun. Karenanya, jika minimal jama' adalah 3 (tiga), maka maknanya adalah Musa a.s. akan berjalan selama 210 tahun, dengan menghitung satu hiqbah adalah 70 tahun. Artinya, “Aku tidak akan meninggalkan perjalanan

²⁵ Al-Sha'rawi. 8961.

sehingga sampai ke tempat ini, meskipun aku harus berjalan sampai 210 tahun.” Sebab, Musa a.s sangat menginginkan perjumpaan kepada orang yang lebih ‘alim darinya.”²⁶

Al-Sha’rawi secara gamblang menggambarkan kesemangatan Nabi Musa a.s. dalam melakukan *rihlah* keilmuan atau pengembaraan yang sangat panjang demi menuntut ilmu. Bahkan, meskipun harus menghabiskan waktu yang sangat lama yaitu 210 tahun.

Kata semangat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kemauan, gairah untuk bekerja, berjuang dan sebagainya.²⁷ Semangat dalam bahasa Arab dinisbahkan pada kata *nashh* yang ada pada hewan dan manusia. *Nashh* merupakan antonim dari *kasal* (malas). *Nashh* adalah keadaan baik pada diri seseorang untuk melakukan perbuatan dan selainnya.

Sikap semangat memang dibutuhkan dan harus dilakukan dalam pengembaraan suatu ilmu. Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, Sayyidina ‘Alī mengungkapkan dalam syairnya,²⁸

“Ingatlah, Engkau tidak akan memperoleh kecuali dengan memenuhi enam syarat.

Kecerdasan, semangat atau kemauan, sabar, bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.”

Terlebih seorang guru sebagai pendidik, sangat perlu menjaga sikap semangat dalam mengajar atau melakukan aktivitas berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik. Tidak bisa dibayangkan, bagaimana jika guru tidak memiliki semangat, akan menjadi apa peserta didiknya kelak.

5. Bertanggungjawab

²⁶ Al-Sha’rawi. 8950.

²⁷ Dkk. Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008). 1397.

²⁸ Burhan al-Dīn al-Isma‘īl al-Zarnūjī, *Al-Hānafi, Ta’lim al-Muta’allim* (Solo: Pustaka Arafah, 2018). Cet. I, 30.

Terdapat pada penafsiran ayat ke-61. Al-Sha'rawi menjelaskan, “*Keduanya telah sampai*”, maksudnya Musa dan muridnya. “*Pertemuan keduanya*”, maksudnya adalah tempat pertemuan dua laut. “*Mereka berdua melupakan ikannya*”, yaitu secara mereka sama-sama melupakannya, meskipun yang membawa ikan adalah murid Musa dan ia telah melupakannya. Namun demikian, semestinya Musa mengingatkannya. Sebab hal yang berkaitan dengan perjalanan, biasanya pimpinan rombongan menjadi orang yang paling terakhir meninggalkan tempat untuk mengecek dan memastikan keamanan, apakah ada yang ketinggalan atau tidak.”²⁹

Penafsiran Al-Sha'rawi ini memberi *warning* kepada seorang pemimpin, bahwa ia harus memperhatikan secara detail tanggungjawabnya. Bahkan, seumpama tugas tersebut dilimpahkan kepada wakil atau ajudannya, akan tetapi ia tetap berkewajiban mengawasi dan memperhatikannya.

Dalam konteks proses belajar mengajar (PBM), begitu pula seorang guru tak ubahnya sebagai pimpinan rombongan. Ia tidak hanya sebagai *leader or manager* (pimpinan atau manajer), bahkan *concelor* (pembimbing), ia harus bertanggungjawab secara maksimal terhadap berbagai tugasnya – meminjam istilah Presiden Joko Widodo – tidak hanya *send* (mengirim), tapi juga *deliver* (sampai). Maka, guru tidak hanya sekadar *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value* ia juga harus memastikan pemahaman siswanya secara baik.

6. Menghormati Perbedaan Pendapat

Sikap menghormati perbedaan pendapat terdapat pada penafsiran Al-Sha'rawi pada ayat ke-68, sebagai berikut.

”*Sungguh tampak dalam ucapan Khidr: “Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum*

²⁹ Al-Sha'rawi, *Tafsi>r Al-Sha'rawi*. 8950.

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu.?” (Q.S. al-Kahfi [18]: 68), suatu simbol dari berbagai simbol akhlak seorang guru terhadap peserta didiknya, sekiranya ia memuliakan pendapatnya dan menerima alasannya ketika berlainan pendapat dengannya. Sebab masing-masing dari Musa dan Khidr memiliki mazhab yang khusus, dan suatu mazhab tidak dapat dijadikan hujjah untuk mengalahkan mazhab lainnya.”³⁰

Al-Sha’rawi secara jelas menggambarkan bahwa di antara adab atau etika seorang guru terhadap peserta didiknya adalah menghormati argumentasinya dan menerima alasannya tatkala berlainan pendapat dengannya. Terlebih, jika argumentasinya mempunyai alasan yang kuat dan secara ilmiah dibenarkan. Bila demikian adanya, maka seorang guru harus bersikap inklusif dan menjauhkan diri dari superioritas serta menganggap peserta didiknya inferior.

Hal ini sejalan dengan kaidah yang masyhur,³¹

إِنْ كُنْتَ نَاقِلًا فَالصَّحَّةُ أَوْ مُدْعِيًا فَالدَّلِيلُ

Bila anda mengutip maka harus sahih atau bila anda mendakwa maka harus berdasarkan dalil.

Jadi, selama perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik beraskan atas dasar-dasar ilmiah, maka sudah seharusnya saling menghormati dan mengapresiasi pendapat peserta didiknya. Ini juga menunjukkan guru telah berhasil membuat peserta didik bersikap kritis (*critical thinking*). Sebab terkadang bisa jadi dalam suatu persoalan tertentu, peserta didik lebih jeli ketimbang gurunya.

7. Menjaga Hubungan Baik

³⁰ Al-Sha’rawi. 8958.

³¹ Muh}ammad Ibra>him Al-Shaiba>ni>y, H{aya>t Al-Albani>y Wa ‘Atha>rahu Wa Thana>u Al-Ulama> ‘Alaihi (T.tp: Maktabah al-Sadda>wi>y, 1987). 199; ‘Abdul ‘Azi>z bin Muh}ammad bin ‘Ali> al-Abd Al-Lat}i>f, Da’a>wi> Al-Muna>wi>n Li Da’wat Al-Syai>kh Muh}ammad Bin Abdul Wahhab (Riya>d}: Da>r Tayyibah, 1989). 88,

Sikap menjaga hubungan baik tercermin dalam tafsir al-Sha'rawiy yaitu ayat ke-78.

“Kemudian Allah swt berfirman dengan bahasa Khidr, “Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” Maksudnya: “Aku tidak akan membiarkan dirimu sementara dalam hatimu masih terdapat berbagai pertanyaan ini, sehingga dalam hatimu tidak ada prasangka apapun terhadapku. Aku akan menginformasikan kepadamu esensi perbuatan ini, agar kamu tahu bahwa Allah tidak mendustaimu, namun mengutus kamu kepada orang yang mengajarkan ilmu yang belum kau ketahui.” Kemudian hamba shaleh (Khidr) itu membuka hikmah kepada Musa dari perbuatan-perbuatan itu satu per satu. Sebagaimana andaikan temanmu memprotes dirimu dalam suatu urusan sementara dirimu sangat berkehendak mengasihinya, lalu kamu katakan kepadanya: “Beri aku kesempatan sehingga aku jelaskan kepadamu apa yang terjadi. Aku telah melakukan hal ini karena alasan ini”, agar dirimu dapat melegakan hatinya dan menghilangkan kesalahpahamannya dari urusan tersebut. Para ulama berkata: “Sungguh ini termasuk bagian dari adab atau etika berteman, maka setelah berteman kita tidak boleh berpisah dalam kondisi berselisih. Hendaknya kita berpisah dalam kondisi damai dan keridhaan, sebab sesungguhnya berpisah dalam kondisi berselisih dapat memutus silaturahmi dan membuat jarak. Tatkala demikian, sebelum berpisah, duduk permasalahannya je,las, sehingga perkara menjadi terang dan hati menjadi tenang serta lapang.”³²

Dari penafsiran di atas, Al-Sha'rawi menjelaskan meskipun terjadi banyak perbedaan pendapat bahkan persetujuan antara Nabi Khidr dan Musa a.s., namun Khidr sebagai guru mampu menjaga hubungan baik terhadap Nabi Musa a.s selaku peserta didiknya. Di

³² Al-Sha'rawi, *Tafsir Al-Sha'rawi*. 8966.

akhir kebersamaan tersebut, Nabi Khidr menjelaskan duduk permasalahannya apa yang melatarbelakangi ia berbuat demikian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

Demikian pula seorang guru, hendaknya mampu menjaga hubungan baik terhadap peserta didiknya. Sebab tidak ada mantan murid atau peserta didik apalagi mantan guru, sampai kapanpun ikatan batin antara guru dan peserta didik akan tetap ada. Maka penting untuk menjaga hubungan baik atau silaturahmi. Sebab dengan menjaga hubungan baik atau silaturahmi akan dilapangkan rezeki dan umurnya. Hal ini selaras dengan sabda Rasul saw.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Barang siapa yang senang dilapangkan rizki dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi (menyambung tali persaudaraan). (H.R. Muttafaq ‘Alaih).

F. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru di Era Kekinian

Tujuh kompetensi kepribadian hasil telaah Tafsir Al-Sha'rawi Q.S. al Kahfi ayat 60-82, yaitu *tawadu'* (rendah hati), menjaga adab, tegas, semangat, bertanggungjawab, menghormati pendapat, dan menjaga hubungan baik, sangat relevan untuk diaplikasikan dan dimiliki oleh seorang guru di era kekinian. Guru telah menjadi sosok teladan dan *role model* bagi peserta didiknya. Maka kepribadian guru harus mencerminkan setidaknya tujuh kompetensi di atas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Hal ini dapat dibuktikan betapa urgensi dan menemukan titik relevansinya dengan beberapa kasus di antaranya kasus guru menebar paham radikalisme yang terjadi pada 14 Januari 2020 di Sleman Yogyakarta di mana pembina pramuka SD mengajarkan yel-yel rasis

“Islam Yes, Kafir No”.³³ Sontak hal ini, menuai kecaman dari berbagai pihak seperti Menkopolkam Mahfud MD, Gubernur DIY, ketua DPRD Yogyakarta, ketua kwarcab dan kepala sekolah. Memang, sekolah dan instansi pendidikan merupakan media paling empuk untuk melakukan indoktrinasi. Survey yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010, menyebutkan bahwa 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan. Sementara 84% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia.³⁴

Kasus selanjutnya adalah guru melakukan asusila atau pelecehan seksual terhadap siswinya. Dilansir dari detiknews.com, pada 17 Januari 2020 di Paiton, Probolinggo, oknum Guru SD honorer mencabuli hingga menyetubuhi siswinya sejak kelas 4 hingga kelas 6, tercatat sudah dua tahun ia melancarkan aksi bejatnya.³⁵ Pada bulan berikutnya pula, 27 Februari 2020, oknum guru PNS SD di Serang, Banten mencabuli 5 siswinya. Dan masih banyak kasus lainnya.

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari beberapa kasus yang terjadi, hal tersebut mengindikasikan betapa urgensinya kompetensi kepribadian di atas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana amanat Undang-Undang No. 14 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1. Sekaligus menemukan titik relevansinya dengan konteks kekinian.

G. Penutup

Dalam tafsir Al-Sha'rawi Q.S. al-Kahfi ayat 60 sampai 82, terdapat 7 (tujuh) kompetensi kepribadian guru, yaitu *tawāḍu'* (rendah hati), menjaga adab, tegas, semangat, bertanggungjawab, menghormati pendapat, dan menjaga hubungan baik. Ketujuh kompetensi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Sebab dengan memiliki 7 (tujuh) kepribadian itu, ia telah mengkonstruksi dan menyempurnakan kompetensi kepribadiannya, sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 tahun

³³ Pradito Rida Pertama, “Pengkakuan Pembina Pramuka Pengajar Tepuk ‘No Kafir’ Saat Dipanggil Kwarcab,” detik.com (Jakarta, March 4, 2020), <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4861143/pengkakuan-pembina-pramuka-pengajar-tepuk-no-kafir-saat-dipanggil-kwarcab/>.

³⁴ Sri Lestari, “Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?,” bbc (Jakarta, March 4, 2020), http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikal_isme_anak_muda/.

³⁵ Nazmuddin, “Oknum Guru SD Cabuli 5 Murid Di Kelas Dan Gudang Selama Setahun.”

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d, yang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Pada konteks kekinian, ternyata masih didapati guru yang masih belum memiliki kompetensi kepribadian, bahkan dalam beberapa kasus ada oknum guru melakukan tindakan kejahatan yang sangat jauh dari sosok kepribadian guru yang ideal, pencerapan 7 (tujuh) kompetensi yang ada dalam Tafsir Al-Sha'rawi Q.S. al-Kahfi ayat 60-82 sangat relevan dan dapat menghindarkan guru dari tindakan-tindakan yang tidak pantas serta bertentangan dengan norma-norma keguruan, sehingga guru sepenuhnya mampu memenuhi kompetensi tersebut dengan baik.

H. Daftar Pustaka

- Aḥmad bin i'Alī bin Hajar al-Athqalaniy. *Fath Al-Bārī Juz X*, n.d.
- Al-'Ainaīn, Abu. *Al-Sha'rawi: Anā Min Sulālat Ahl Al-Baīt*. al-Qāhirah: Akhbār al-Yaūm, 1995.
- Al-Athqalanīy, Ahmad bin 'Alī bin Hajar. *Fath Al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Ḥanafī, Burhān al-Dīn al-Isma'īl al-Zarnujī. *Ta'īim Al-Muta'allim*. Solo: Pustaka Arafah, 2018.
- Al-Hadīth, Anggota Multaqā. *Al-Mu'jam Al-Jāmi Fi Tarājim Al-'Ulamā Wa Tullābah Al-'Ilm Al-Mu'Assirīn*. Baghdad: Maktabah Shāmilah, al-Isdār al-Thani, 1934.
- Al-Laṭīf, 'Abdul 'Azīz bin Muḥammad bin 'Alī al-Abd. *Da'awī Al-Munāwīn Li Da'wat Al-Syaikh Muḥammad Bin Abdul Wahhab*. Riyāḍ: Dār Tayyibah, 1989.
- Al-Sha'rawi, Muḥammad al-Mutawallīy. *Tafsīr Al-Sha'rawi*, n.d.
- . *Tafsīr Al-Sha'rawi Juz XIV*. Kairo: Akhbār al-Yaūm, 1991.
- Al-Shaibānīy, Muḥammad Ibrāhim. *Ḥayāt Al-Albanīy Wa 'Athārahu Wa Thanāu Al-'Ulamā 'Alaihi*. T.tp: Maktabah al-Saddāwīy, 1987.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adāb Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turāth al-Islāmy, 1965.

- Badruzzaman, M. yunus. "Tafsīr Al-Sha'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber Metode Dan Ittijah." UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Dendi Sugono, Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008.
- Hosman, M. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ial-Khādimiy, Muḥammad. *Barīqah IMaḥmūdiyyah Juz III*. CD iMaktabah iShāmilah: al-Isdār ial-Thaniy, n.d.
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen (2005).
- Istibsyaroh. "Muhammad Mutawalliy Al-Sha'rawi Dan Tafsirnya." *Jurnal Studi Al-Qur'an* I, no. 2 (2006): 204–19.
- Iyazy, Muhammad 'Alī. *Al-Mufasssirūn Hayātahum Wa Manhājūhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nashr Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islamīy, n.d.
- Lestari, Sri. "Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?" *bbc*. Jakarta, March 4, 2020. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda/.
- Malkan. "Tafsīr Al-Sha'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *ALQALAM* 29, no. 02 (2012): 195–210.
- Muḥammad al-Mutawalliy Al-Sha'rawi. *Tafsīr Al-Sha'rawi*, n.d.
- Nasional, Menteri Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007).
- Nazmuddin, Acep. "Oknum Guru SD Cabuli 5 Murid Di Kelas Dan Gudang Selama Setahun." *kompas*. Jakarta, March 3, 2020. <http://regional.kompas.com/read/2020/02/29/20164001/oknum-guru-sd-cabuli-5-murid-di-kelas-dan-gudang-selama-setahun/>.
- Otradiksa, Ahwy. "Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 02 (2012): 236–51.
- Pertana, Pradito Rida. "Pengakuan Pembina Pramuka Pengajar Tepuk 'No Kafir' Saat Dipanggil Kwarcab." *detik.com*. Jakarta, March 4, 2020. <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4861143/pengakuan-pembina-pramuka-pengajar-tepuk-no-kafir-saat-dipanggil-kwarcab/>.

